

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN DIRI SENDIRI DALAM NOVEL SEKUNTUM CINTA UNTUK ADELIA KARYA EVA LIANA

Nor Janah¹, Ida Komalasari², Dana Aswadi³

STKIP PGRI Banjarmasin^{1,2,3}

Surel: norjanahj567@gmail.com¹, idakomala56@gmail.com², dadan2070@gmail.com³

ABSTRAK

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negara kita. Krisis-krisis moral itu adalah: pergaulan bebas; maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja; kejahatan terhadap teman; pencurian; tawuran pelajaran; kecurangan ujian; penyalahgunaan obat-obatan; pornografi; pelecehan seksual; tindak korupsi, mengunsumsi bahkan menjadi pencandu narkoba, menjadi kelompok geng motor yang anarkis, dan lain-lain. Bisa kita amati dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan baik berupa buku, jurnal, kamus, dokumen, dan majalah. Metode adalah cara bagaimana penelitian itu dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis.

Hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter dengan diri sendiri dalam novel Sekuntum Cinta untuk Adelia Karya Eva Liana mencakup nilai sebagai berikut. (1) jujur, (b) disiplin, (c) kerja keras, (d) kreatif, (e) mandiri, (f) gemar membaca, dan (g) tanggung jawab.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media bagi pengarang sebagai wadah untuk menuangkan pengalaman jiwa yang bersifat karya seni. Sebuah karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia di masyarakat dan lingkungan, hubungan sesama manusia dan dengan Tuhannya. Meskipun berupa khayalan, karya sastra tetap tidak bisa dianggap sebagai karya seni yang semu, karena dalam suatu karya sastra, khayalan, lamunan dan renungan dilakukan dengan penuh kesadaran. Menurut Semi, (1993: 8) "Sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra harus mampu menghasilkan suatu kreasi yang indah sehingga dapat menjadi penyalur ide keindahan pemikiran manusia".

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negara kita. Krisis-krisis moral itu adalah: pergaulan bebas; maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja; kejahatan terhadap teman; pencurian; tawuran pelajaran; kecurangan ujian; penyalahgunaan obat-obatan; pornografi; pelecehan seksual; tindak korupsi, mengunsumsi bahkan menjadi pencandu narkoba, menjadi kelompok geng motor yang anarkis, dan lain-lain. Bisa kita amati dalam kehidupan sehari-hari. Contoh Paling sederhana adalah ketika berlalu lintas, dimana bukan hanya hilangnya ketaatan pada rambu-rambu dan aturan yang ada, tetapi juga sudah sirnanya toleransi dan sopan santun antar sesama pengguna jalan. Sebagai contoh,

fungsi bunyi klakson sepeda motor atau mobil yang semestinya jadi tanda peringatan, berubah fungsi menjadi alat pemaksa agar orang lain menyingkir ketika “sang pembunyi” hendak lewat, krisis moral tersebut telah menjadi masalah sosial belum dapat diatasi secara tuntas. Oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai pembentukan mental yang baik bagi generasi bangsa ini.

Pendidikan karakter dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu individu atau masyarakat dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan nilai kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter juga dapat diberikan melalui berbagai media, salah satunya melalui karya sastra. Sastra membuat jiwa kita menjadi lebih manusiawi, lebih peka terhadap kehidupan. Selain menghibur sastra juga memberikan pengajaran yang berupa pesan, amanat, dan nilai moral yang dapat kita petik berguna bagi kehidupan. Sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi pekerti, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi. Karya sastra diyakini mampu memanusiakan manusia. Hal ini berarti mampu membuat manusia memahami dan menghayati esensi kemanusiaan. Ia bercerita tentang kehidupan, merefleksikan kehidupan di masa lalu dan memproyeksikan kehidupan di masa depan. Sudah barang tentu sastra yang dimaksudkan disini adalah karya sastra yang jujur, yaitu karya sastra yang berani mengungkapkan fakta kehidupan manusia dititik dari berbagai aspek kehidupan. Karya sastra yang dipakai dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Sekuntum Cinta untuk Adelia* karya Eva Liana, yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Novel biasanya menggunakan bahasa yang sering dipakai oleh masyarakat, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter akan mudah diterima dan dipahami pembacanya.

Melalui novel, seorang penulis naskah dapat menyampaikan, menyalurkan atau mengutarakan ide dan gagasan yang dipikirkan di dalam isi hati seorang sastrawan. Selain itu, konsep yang menyatu dalam kehidupan manusia yang selalu berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, maupun peradaban yang menghasilkannya. Karya sastra juga dapat memberikan pengetahuan, hiburan serta pemahaman yang mendalam tentang manusia dan kehidupannya. Dalam teorinya, pendekatan sastra yang menjelaskan tentang kehidupan manusia yaitu kajian sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra dalam pandangan Damono dalam Suryanata, (2016:84) menjelaskan sosiologi sastra yaitu cabang ilmu atau teori pendekatan kritis terhadap sastra yang dalam telaahnya mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang ada di luar karya sastra itu sendiri untuk maksud yang sama sering pula dipakai istilah “sosiosastra” atau “pendekatan sosiologis” terhadap karya sastra. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan komprehensif mengenai hubungan timbal balik antara karya sastra (work), pengarang (artist), pembaca (audience), dan realitas alam maupun lingkungan sosial (universe). Sosiologi sastra mengkaji gejala sosial yang tergambar dalam karya sastra seraya menghubungkan dengan fakta sosial dalam lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa penelitian sosiologi sastra adalah kajian sastra yang memandang fakta sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat yang merupakan objek dalam

berkarya. Seorang sastrawan akan menangkap gejala sosial kemudian diolah dalam suatu karya sastra dan dilengkapi dengan baik dari proyeksi pengalaman sendiri ataupun pengalaman hidup di sekitar pengarang atau terproyeksi. Dengan ini dapat dipahami, karena sosiologi objek studinya tentang manusia dan sastra pun demikian, sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Dengan demikian, meskipun sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda namun dapat saling melengkapi. Itulah sebabnya memang beralasan jika penelitian sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya, baik aspek bentuk maupun isi karya sastra akan terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu.

Pendidikan karakter sangat penting pada era globalisasi saat ini. Pendidikan karakter akan membentuk seseorang menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan berwawasan luas. Pada era globalisasi dan pasar bebas sekarang ini. Pendidikan karakter mutlak diperlukan dan harus ditanamkan dalam dunia pendidikan dan masyarakat. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel, karena novel adalah salah satu media pembelajaran di sekolah. novel juga merupakan karya sastra yang bisa dinikmati masyarakat di luar sekolah. Penulis memilih nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sekuntum Cinta untuk Adelia* Karya Eva Liana, karena novel sebagai salah satu karya sastra dapat memberikan inspirasi kepada pembacanya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel merupakan perwujudan nyata dari kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi pedoman dalam pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Hal ini berarti ada nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pengembangan kepribadian.

Penelitian ini menggunakan objek novel yang ada dalam buku novel yang berjudul *Sekuntum Cinta untuk Adelia* karya Eva Liana, Eva Liana sendiri penyuka fiksi histories dan pencandu kopi. Editor Free Lance sekaligus editor di Renjana Publishing berdomisili di HSS, Kalimantan Selatan setidaknya, Eva Liana sudah menulis 13 novel dan 15 antologi. Eva Liana juga seorang pegiat literasi di komunitas menulis banua Kandangan, HSS, dan komunitas Bengkel Sastra Kandangan, HSS. Ada pun yang menjadi alasan peneliti memilih novel *Sekuntum Cinta untuk Adelia* karya Eva Liana untuk diteliti karena novel ini menyajikan cerita dengan sangat menarik untuk dibaca karena disana menceritakan kisah kehidupan seseorang dokter, yang menjalani rumah tangga yang rumit. Alur cerita yang membuat pembaca merasa ikut ambil dalam cerita. Pendeskripsian latar tempat pun mudah untuk membayangkan maksud dari cerita. Begitu juga dengan alur ceritanya yang berbeda dengan novel-novel yang lain. Berkenaan dengan penelitian lainnya lebih terfokus menganalisis nilai pendidikan karakter hubungan dengan diri sendiri, dengan manusia lainnya, dan dengan Tuhan. Adapun pembedannya penelitian ini dengan ketiga peneliti tersebut isi dari analisisnya. Disamping itu, novel tersebut mengandung beberapa nilai yang bisa diambil sebagai pembelajaran. Salah satunya adalah nilai pendidikan karakter. Pada kenyataannya, untuk menanamkan pendidikan karakter tidak hanya dengan cara mendengarkan guru ketika pelajaran berlangsung, akan tetapi di zaman modern ini, sarana dan prasarana dengan memanfaatkan media massa seperti film, koran, video, buku, cerpen, dan novel.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Damono (dalam Suryanata, 2016: 84) mengemukakan Sosiologi sastra yaitu cabang ilmu atau teori pendekatan kritis terhadap sastra yang dalam telaahnya mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang ada di luar karya sastra itu sendiri untuk maksud yang sama sering pula dipakai istilah “sosiosastra” atau “pendekatan sosiologis” terhadap karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini yang mana teks sebuah novel yang berjudul *Sekuntum Cinta* untuk Adelia Karya Eva Liana, yang merupakan bahan yang akan dikaji atau ditelaah peneliti untuk melihat nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Pendekatan sosiologis ini digunakan untuk menganalisis manusia dalam masyarakat dengan proses pemahaman nilai dari masyarakat ke individu. Pendekatan tersebut sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, karena dapat digunakan sebagai penjelas dalam menganalisis Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat didalamnya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan baik berupa buku, jurnal, kamus, dokumen, dan majalah. Penelitian kepustakaan merupakan hasil dari olah pikir peneliti mengenai suatu masalah dengan melakukan telaah yang kritis dan mendalam berdasarkan kepustakaan yang ada. Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan karena pada penelitian ini dikumpulkan data-data atau teori yang membahas nilai karakter pada Novel yang berjudul *Sekuntum Cinta* untuk Adelia Karya Eva Liana yang berfokus pada nilai karakter, kemudian diolah atau ditelaah mengenai rumusan masalah berdasarkan data-data atau teori yang ada.

Metode adalah cara bagaimana penelitian itu dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini berfungsi mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia dan Tuhan yang terdapat dalam novel *Sekuntum Cinta* untuk Adelia Karya Eva Liana.

Ratna (2011: 53) metode deskriptif analisis adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, telah diberikan arti tambahan, bahwa tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Pendeskripsian tersebut dilakukan berdasarkan pada fakta-fakta mengenai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sekuntum Cinta* untuk Adelia Karya Eva Liana. Fakta-fakta tersebut dianalisis bagian demi bagian teks dan dipaparkan secara lengkap dan sistematis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan dan teknik observasi teks. Teknik studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah dengan melakukan telaah yang kritis dan mendalam berdasarkan kepustakaan yang ada (Tim Penyusun STKIP PGRI Banjarmasin, 2019: 34). Dalam teknik pengumpulan data observasi teks, peneliti bertindak sebagai pembaca aktif dan cermat. Setiap satuan tuturan atau satuan perilaku atau perbuatan tokoh diidentifikasi, untuk memilih mana yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Secara terperinci langkah-langkah kerja pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Membaca isi Novel Sekuntum Cinta untuk Adelia Karya Eva Liana, secara keseluruhan dan berulang-ulang dari awal hingga akhir agar mendapat gambaran menyeluruh tentang novel tersebut.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Alasan peneliti membuat instrumen penelitian adalah agar memudahkan dalam menganalisis data dalam bentuk instrumen penelitian analisis atau deskriptif analisis.

Setelah semua data terkumpul, kemudian peneliti melakukan analisis data. Teknik yang digunakan dalam analisis ini adalah teknik deskriptif interpretatif, yaitu peneliti memaparkan data secara keseluruhan terlebih dahulu. Setelah data terkumpul dan terjaring peneliti menginterpretasikannya untuk menganalisis data yang dilakukan melalui tahapan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Karakter dengan Diri Sendiri

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dalam novel dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya yang lebih bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Beberapa masalah nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri banyak terlihat dalam beberapa sikap yang terdapat dalam setiap cerpen masing-masing. Percaya kepada takdir Tuhan.

1. Jujur

Jujur merupakan suatu keharusan untuk diajarkan dalam berbagai segi kehidupan. Jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun tidak dikurangi. Sifat jujur ini harus dimiliki oleh setiap manusia, karena sifat dan sikap ini merupakan prinsip dasar dari cerminan akhlak seseorang.

Kutipan

Tadi Adim di ajak adek itu ke rumah pohon. terus kami main ke padang rumput melihat bayi kelinci. Adem menuturkan semua kegiatan bersama Adelia, dengan detail. Lengkap dengan dialog di antara mereka berdu otaknya yang jenius tidak kesulitan mengulangi kronologis kegiatan yang dijalaninya barusan. Adimas jujur dan polos, tak ada yang di tutup-tutupi termasuk keinginannya menikahi Adelia. (SCUA/NKDS/jj:51)

Pada Kutipan dalam Novel Sekuntum Cinta untuk Adelia karya Eva Liana, menceritakan kejujuran tokoh yang bernama Adimas saat kejadian kronologis di rumah pohon tersebut.

2. Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Sementara itu, pendisiplinan adalah usaha usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Pendisiplinan bisa jadi menjadi istilah pengganti untuk hukuman ataupun instrumen hukuman dimana hal ini bisa dilakukan pada diri sendiri ataupun pada orang lain.

Kutipan

Sebagai tangan kanan suami dalam mengelola bisnis Nining ambisius dan disiplin menger target bisnis. Kasih sayangnya kepada Andhika, tidak menghalanginya untuk mencapai tujuan tersebut. Trah bisnis tetap harus diturunkan kepada garis keturunan Andhika berikutnya. (SCUA/NKSD/dsn, hlm.13)

Pada Kutipan dalam Novel yang berjudul Sekuntuk Cinta untuk Adelia karya Eva Liana, terlihat kedisiplinan Nining dalam mengelola bisnis dan kasih sayangnya terhadap putranya.

3. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Maksud kerja keras secara istilah adalah mempunyai semangat yang berkobar serta memiliki kemauan dan kemampuan untuk mencapai target pribadi yang dianggap sedikit melebihi batas kemampuan kita sendiri. Batasan ini yang menjadi tolak ukur bahwa apakah benar kita bisa keras pada diri kita sendiri atau tidak.

Kutipan

Siapkan mobil! Kita kerumah sakit! Ayah mungkin kena serangan jantung! Seru Andhika kepada siapa saja yang ada di ruangan. Mei, tolong ambilkan medis kit dan AED di kamar! Perintah Andhika. Sebagai dokter spesialis bedah umum merangkap bedah jantung, Andhika memiliki simpanan alat-alat medis untuk keperluan gawat darurat di kamarnya saat masih lajang. (SCUA/NKDS/kk:74)

Pada Kutipan pada Novel yang berjudul Sekuntum Cinta Untuk Adelia karya Eva Liana, terlihat pada tokoh dokter Andhika, menggambarkan kerja keras ingin membawa Ayahnya yang sedang kena serangan jantung ke rumah sakit.

4. Kreatif

Kreatifitas adalah suatu kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang memberi kesempatan individu untuk menciptakan ide-ide yang kegunaannya secara penuh untuk berkembang.

Kutipan

Meskipun sudah tiga kali memasuki rumah tersebut. Meida masalah terkagum-kagum menyaksikan desain interiornya yang artistik dan eksklusif, selain luasnya tiga kali lipat luas rumah papah mamahnya di bogor. Rumah sang mertua, lebih mirip istana, dengan sentuhan budaya Yogya kombinasi tiongkok. (SCUA/NKDS/krf:6)

Pada Kutipan dalam Novel yang berjudul Sekuntum Cinta Untuk Adelia karya Eva Liana, terlihat isi rumah mertua Meida yang sangat kreatif.

Kutipan

Adimas melewati koridor dan pintu-pintu kamar ustadz Arka. Rumah itu ternyata cukup luas dan panjang. Walau tidak semewah rumahnya atau rumah eyangnya, tapi tata letaknya menimbulkan perasaan betah

dan adem. Dinding-dinding di hiasi foto keluarga dan kaligrafi. Ada ruang tengah yang lapang, berisi lemari besar yang dipenuhi berderet-deret kitab. (SCUA/NKDS/krf:103)

Pada Kutipan dalam Novel Sekuntum Cinta untuk Adelia karya Eva Liana, terlihat rumah ustadz Arka yang begitu kreatif dengan adanya hiasan-hiasan dan tata letak yang bagus.

5. Mandiri

Mandiri berarti mampu menjalani kehidupan dengan kemampuan diri sendiri, kemampuan untuk melakukan sesuatu seorang diri tanpa banyak melibatkan bantuan orang lain. Setiap kita yang merasa dirinya ingin sukses maka kita memerlukan sikap mandiri, karena kemandirian adalah sikap yang mutlak diperlukan sebagai persyaratan utama untuk meraih berbagai keberhasilan dalam kehidupan.

Kutipan

Maaf ayah Andhika menginterupsi saya tidak bersedia. Kalimat itu singkat, tapi mengejutkan semua orang untuk sesaat situasi di meja makan menjadi canggung. Keheningan terhunjam, sampai pada tingkat seseorang merasa dirinya tercekik. (SCUA/NKDS/mnd:68)

Pada Kutipan dalam Novel yang berjudul Sekuntum Cinta Untuk Adelia karya Eva Liana, terlihat kemandirian seorang Andhika yang tidak ingin di beri bantuan oleh Ayahnya sendiri.

6. Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan suatu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Kutipan

Perbincangan tersebut tak tertangkap lagi oleh radar bocah Adelia, ia bosan dan mulai celingukak mencari kegiatan sendiri. Tatapannya mendarat pada Adimas, yang fokus membaca buku. (SCUA/NKDS/gm:25)

Pada Kutipan dalam Novel yang berjudul Sekuntum Cinta untuk Adelia karya Eva Liana, terlihat karakter gemar membaca oleh tokoh Adimas ketika waktu duduk santai bersama para orang tua.

7. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas apa yang menjadi tanggung.

Kutipan

Diam-diam ia bersyukur dibesarkan oleh bunda yang cerewet dan papah yang over protektif. Walaupun sama-sama profit oriented papah mamahnya masih mementingkan kebahagiaannya. Tinggalkan

Meida dan Adimas jika kamu nekat berangkat ke Malaysia dan meneruskan residen tandas Nining lagi. (SCUA/NKDS/tj:14)

Pada Kutipan dalam Novel yang berjudul *Sekuntum Cinta* untuk Adelia karya Eva Liana, terlihat nilai karakter tanggung jawab oleh pak Andhika sebagai seorang suami sekaligus menjadi seorang dokter.

SIMPULAN

Adapun hasil yang diperoleh dari nilai pendidikan karakter dengan diri sendiri dalam novel *Sekuntum Cinta* untuk Adelia karya Eva Liana mencakup nilai: jujur dalam perkataan yang diucapkan oleh tokoh Adimas, disiplin dalam perbuatan oleh tokoh Nining, kerja Keras yang dilakukan oleh tokoh Ayah Andhika, kreatif dalam menata ruang di rumah, mandiri seperti tokoh Andhika, gemar membaca buku cerita, dan tanggung jawab dalam pekerjaan sekaligus menjadi kepala rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Liana, E. (2022). *Sekuntum Cinta untuk Adelia*. Bogor Utara: Jawa Barat
- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali.
- Aziz, A. A. (2015). *Mutiara Pendidikan Karakter*. Jakarta: Halimun Media Citra.
- Fatmasari, U. D. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013*. Skripsi. Jambi: Universitas Jambi. (Online), (<http://repository.fkip.unja.ac.id/search/detil/NILAINILAI>, tanggal 2 Mei 2023).
- Hidayah, N. (2015). *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi Tidak diterbitkan. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga. (Online), (<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/220/> tanggal 2 Mei 2023).
- Sakti, R. N. (2013). *Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. (Online), (<https://eprints.uny.ac.id/44262/>, tanggal 1 April 2023).
- Nurhuda, T. A. (2018). Nilai-Nilai pendidikan karakter pada novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami. *Jurnal penelitian* (Online) <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/download/59/686> tanggal, 6 Mei 2023)
- Yusmania. (2018). *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hari Tanpa Cinta Karya Rizky Siregar*, Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makasar (Online), https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3030-Full_Text.pdf diakses tanggal 6 Mei 2023).
- Pangesti, I. L. R. (2022). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Pendidikan Dasar*. Skripsi. (Online)

https://repository.uinsaizu.ac.id/14341/1/Isna%20Luthfiyah%20Retno%20Pangesti_Nilai-Nilai%20Pendidikan%20Karakter%20dalam%20Novel%20Sang%20Pemimpi%20Karya%20Andrea%20Hirata%20dan%20Relevansinya%20dengan%20Pendidikan%20Dasar.pdf diakses tanggal 6 Mei 2023).

